

MAKNA FANTASI DALAM NOVEL ANAK REMBULAN

KARYA DJOKOLELONO

Fatimah¹⁾, Ika Martanti Mulyawati²⁾

Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta

email: ¹⁾fimah360@gmail.com, ²⁾ikakhasby@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna fantasi dalam novel *Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam* karya Djokolelono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, dan menggunakan teknik purposive sampling. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Penelitian ini menghasilkan data berupa makna fantasi makna fantasi dunia imajiner, makhluk imajiner, petualangan imajiner, harta imajiner, motif aksi imajiner, fantasi sejarah, fantasi legenda, dan fantasi gaib.

Kata kunci: Makna fantasi, novel, emiotik

Abstract

The purpose of this study is to describe the meaning of fantasy in the novel Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam by Djokolelono. The method used in this research is descriptive qualitative research method. Data collection techniques using note-taking techniques, and using purposive sampling techniques. The validity of the data using theoretical triangulation. The data analysis technique in this study uses an interactive model from Miles and Huberman. This study produces data on the meaning of fantasy in the form of fantasy meanings of imaginary worlds, imaginary creatures, imaginary adventures, imaginary possessions, imaginary action motifs, historical fantasy, legend fantasy, and occult fantasy.

Keywords: Meaning of Fantasy, Novel, Semiotics.

1. PENDAHULUAN

Fantasi dalam karya sastra identik dengan imajinasi dari pengarangnya yang tidak dapat ditemukan di dunia nyata. Menurut Prihatmi, Th. Sri Rahayu (1993: 39) secara umum semua karya sastra adalah fantasi dan secara khusus fantasi dalam karya sastra adalah segala sastra yang tidak disajikan secara realistis seperti; mite, legenda, dongeng rakyat/dongeng tentang peri, alegori-alegori khayal, rekaan-rekaan impian, teks-teks surealis, cerita-cerita yang berdasarkan pada kemungkinan penemuan-

penemuan baru dalam bidang ilmu, cerita-cerita yang mengerikan, dan semua hal yang menyajikan bidang-bidang lain dari yang biasa dikenal oleh manusia.

Novel bergenre fantasi adalah karya sastra yang paling banyak diminati oleh pembaca. Hal ini dapat dibuktikan dengan novel Harry Potter yang telah dicetak sebanyak puluhan kali di Indonesia dalam satu serial saja. Salah satu penulis Indonesia yang paling melegenda dalam menelurkan novel-novel bergenre fantasi adalah Djokolelono. Djokolelono yang lahir tahun

1944 telah banyak menelurkan karya fiksi ilmiah dan fiksi fantasi.

Karya fiksi ilmiah yang pertama ditulis Djokolelono pada 1970 adalah novel *Terlontar ke Masa Silam*, novel seri *Penjelajah Antariksa* pada 1985 sampai 1986. Pada 2011 lahirlah karya baru bertema fantasi lokal dengan judul *Anak Rembulan: Negeri Misteri Di Balik Pohon Kenari*, dan pada 2020 dicetak ulang dengan judul yang sedikit mengalami perubahan menjadi *Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam*.

Karya fiksi fantasi memang telah banyak beredar dan diminati di Indonesia, tetapi belum banyak yang meneliti tentang fantasi tersebut untuk sebuah karya penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan sumbangan terhadap penelitian ilmiah karya sastra di Indonesia dengan meneliti fiksi nonrealis karya pengarang Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis memilih novel karya Djokolelono yang berjudul *Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam* untuk dianalisis makna fantasi yang ada di dalamnya dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan analisis signifier (penanda) dan signified (petanda).

Novel *Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam* karya Djokolelono dipilih penulis sebagai objek penelitian karena

beberapa alasan. Alasan pertama, novel ini banyak memuat fantasi. Fantasi tersebut meliputi; legenda gunung kelud, cerita rakyat mengenai dewi dan ratu, petualangan tokoh Nono yang mengerikan sekaligus menakutkan, masuknya dunia sekunder sebagai dunia yang tidak nyata atau dunia imajiner, dan makhluk imajiner yang memiliki kekuatan luar biasa.

Kedua, novel tersebut juga sarat akan kearifan lokal. Kearifan lokal dalam sastra mampu meningkatkan pengetahuan serta melestarikan budaya di setiap daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki banyak kearifan lokal, tetapi masih sedikit yang mengangkat tema tersebut ke dalam sastra.

Novel genre fantasi dengan memasukkan unsur kearifan lokal masih jarang ditemukan di Indonesia. Pengarang Indonesia cenderung menciptakan novel dengan fantasi yang berkiblat pada novel fantasi dari luar negeri seperti *Harry Potter* karya J.K Rowling, *Chronicles of Narnia* karya C.S. Lewis, *Alice in Wonderland* karya Lewis Carroll, *The Wonderful Wizard of Oz* karya Frank Baum, dll. Novel *Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam* karya Djokolelono mampu menciptakan fantasi dengan memasukkan unsur kearifan lokal yang akan membuat pembaca tahu tentang kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Ketiga, novel *Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam* adalah novel terbaru Djokolelono yang belum pernah diteliti, sehingga ada kebaruan dalam penelitian ini. Novel ini berbeda dengan novel fiksi ilmiah Djokolelono sebelumnya, seperti *Jatuh ke Matahari* (1976), *Bintang Hitam* (1981), dan *Seri Penjelajah Antariksa* yang hanya memuat fantasi saja, sedangkan novel *Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam* tidak hanya memuat fantasi saja tetapi juga kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Penelitian skripsi Mawaddah (2019) dengan judul *Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia* serupa dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis novel dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya adalah penelitian Mawaddah (2019) menganalisis adanya pesan dakwah yang ada dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia, sedangkan penelitian ini menganalisis makna fantasi dalam novel *Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam* karya Djokolelono.

Skripsi milik Farhi (2020) yang berjudul *Pesan Toleransi Antarumat Beragama (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film*

Ayat-Ayat Cinta 2) serupa dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya pada penelitian Farhi (2020) menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk meneliti novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dan Film *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan menganalisis adanya tanda-tanda yang menunjukkan pesan toleransi antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan objek penelitian novel *Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam* karya Djokolelono untuk dianalisis tanda yang menunjukkan adanya makna fantasi dalam novel tersebut.

Artikel Kamila, Rusmana, & Nursakina (2021) yang berjudul *Nilai-Nilai Islam dalam Novel Scappa Per Amore: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure* serupa dengan penelitian ini. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, artikel Kamila, Rusmana, & Nursakina (2021) ini meneliti novel *Scappa per Amore* dengan analisis adanya nilai-nilai Islam dalam novel tersebut. Penelitian ini yang diteliti adalah novel *Anak Rembulan* karya Djokolelono dengan menganalisis adanya makna fantasi dalam novel tersebut menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Berdasarkan pemaparan mengenai

penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, novel Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam belum ada yang meneliti. Penelitian ini pantas untuk dilakukan karena belum ada yang meneliti mengenai fantasi yang ada di dalam novel genre fantasi, khususnya novel Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam dengan kearifan lokalnya menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yaitu penanda dan petanda.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendeskripsian data dikumpulkan dalam bentuk paragraf dari narasi dan dialog pada novel Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam karya Djokolelono. Data kutipan narasi berupa paragraf dan dialog yang terdapat dalam novel Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam, serta dokumen, dan laporan lain yang mendukung. Data tersebut kemudian dianalisis dalam analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penanda dan petanda.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, serta menggunakan teknik cuplikan purposive sampling. Kemudian keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi teori. Sedangkan teknik analisis

data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan data-data yang didapatkan dari sumber data dan telah disesuaikan dengan tujuan penelitian serta rumusan masalah.

1) Makna Fantasi dalam novel Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam karya Djokolelono

Berikut ini adalah pemaparan mengenai makna fantasi dalam novel Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam.

a. Makna Fantasi Dunia Imajiner

Makna fantasi dunia imajiner dalam novel Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam dapat ditemukan dalam data berikut.

Data 01

Tadi...sepertinya...sawah-sawah itu padinya sedang menguning. Sekarang...seperti bukan sawah. Lebih mirip **tanah kering ditumbuhi belukar liar**. Apakah ia tadi salah lihat?(Djokolelono, 2020: 33-34).

Pada kutipan data (01) penanda yang ditemukan adalah “tanah kering ditumbuhi belukar liar”. Penanda tersebut memberikan kesan makna signified/ petanda bahwa belukar liar adalah lahan kosong yang ditumbuhi rumput liar, kayu-kayuan kecil dan rendah.

Hal itu menunjukkan makna fantasi bahwa tokoh Nono yang semula berada di dunia nyata (primer) dan masih melihat sawah dengan padi yang menguning tiba-tiba saja sudah tidak melihatnya lagi dan berganti dengan tanah kering yang ditumbuhi belukar liar. Tanah kering ditumbuhi belukar inilah yang menjadi penanda akan adanya makna fantasi dunia imajiner.

Data 02

Jauh di sana, **jembatan itu hilang**. Kali itu menembus semak belukar di sana. Dan pohon kenari itu...**Pohon kenari itu tiada** (Djokolelono, 2020: 37).

Pada kutipan data (02) penanda yang ditemukan adalah “jembatan itu hilang” dan “pohon kenari itu tiada”. Penanda tersebut memberikan kesan makna signified/ petanda bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi di dunia nyata karena jembatan tidak mungkin tiba-tiba menghilang, sehingga “jembatan itu hilang” menandakan Nono berada di dunia kedua/sekunder yang bermakna dunia imajiner. Begitu pula dengan penanda “pohon kenari itu tiada” yang bermakna dunia imajiner karena berada di luar rasional manusia.

b. Makna Fantasi Makhluk Imajiner

Berikut ini adalah data yang menunjukkan adanya makna fantasi makhluk imajiner.

Data 03

Ia begitu terkejut saat **anak itu muncul dari pintu rongga besar pada batang pohon**. (Djokolelono, 2020: 34)

Pada kutipan data (03) penanda yang ditemukan adalah “anak itu muncul dari pintu rongga besar pada batang pohon.” Penanda tersebut memberikan kesan makna signified/ petanda fantasi makhluk imajiner.

Anak yang muncul dari rongga besar pada batang pohon adalah makhluk baru di dunia sekunder (dunia imajiner) Nono, karena anak tersebut tiba-tiba bisa berada dalam batang pohon yang akan sulit dibenarkan kebenarannya dengan akal rasional. Hal ini sesuai yang dikemukakan Todorov (1975: 50) fantasi tetap ada dalam narasi selama kebenaran diceritakan secara ambigu. Artinya penanda “anak itu muncul dari pintu rongga besar pada batang pohon” sulit dibenarkan karena kebenaran ini diceritakan secara ambigu. Sehingga, penanda tersebut bermakna makhluk imajiner. Makhluk imajiner ini merujuk pada anak yang ditemui Nono di dunia imajiner dengan segala keanehan dan keajaibannya

Data 04

“Pemimpinnya bernama Kapitan Dejari...atau apalah. Uh. Kejam! **Suka makan bayi!**”katanya lagi sambil terus mencoba mengintip dari balik roda gerobak

(Djokolelono, 2020: 39).

Pada kutipan data (04) penanda yang ditemukan adalah “suka makan bayi”. Penanda “suka makan bayi” memberi kesan makna signified/petanda kekejaman dan tindakan yang membuat ngeri orang yang menyaksikannya. Hal ini seperti yang disampaikan Harjanti (2019: 51) bahwa karya fiksi disebut fantastik apabila telah menciptakan rasa ngeri, takjub, dan takut.

Data 05

Mbah Padmo tidak menjawab. Perlahan merunduk. Lalu, duduk mencangkung. Terus memandang Nono dengan **matanya yang bersinar kehijauan aneh**. Nono jadi gelisah. Mundur perlahan. Ia terkejut. (Djokolelono, 2020: 46)

Pada kutipan data (05) penanda yang ditemukan adalah “matanya yang bersinar kehijauan aneh.” Penanda “matanya yang bersinar kehijauan aneh” memberi kesan makna signified/petanda hal yang ajaib/menakutkan. Melalui penanda tersebut maka ditemukan makna fantasi makhluk imajiner. Makhluk imajiner dalam data tersebut mengacu pada Mbah Padmo yang ditandakan dengan matanya yang bersinar kehijauan aneh.

Data 06

“Kau mata-mata Danyang Kelut,”**Harimau itu berkata**.

(Djokolelono, 2020:

Pada kutipan data (06) penanda yang ditemukan adalah “Harimau itu berkata”. Penanda “harimau itu berkata” memberi kesan makna signified/petanda makhluk imajiner. Harimau yang berkata adalah kemustahilan dalam dunia nyata, sehingga hanya mampu diciptakan dalam dunia imajiner sebagai makhluk imajiner yang menjadikan cerita fantasi menakutkan, mencengangkan, dan menakutkan.

Data 07

Monyet kecil itu terus menyeretnya ke tengah. Bukan monyet. Tapi Trimo. Trimo! (Djokolelono, 2020: 49).

Pada kutipan data (07) penanda yang ditemukan adalah “monyet kecil”. Penanda “monyet kecil” memberi kesan makna signified/petanda makhluk imajiner. Monyet kecil bermakna makhluk imajiner karena monyet kecil itu merupakan jelmaan dari Trimo. Hal ini terlihat saat Nono diseret oleh monyet kecil dan tiba-tiba monyet kecil itu berubah menjadi Trimo, sehingga membuat Nono kaget.

Data 08

Dan, ia jadi calon penggantinya. Sebagai **Anak Rembulan.**”(Djokolelono, 2020: 93)

Pada kutipan data (08) penanda yang ditemukan adalah “Anak Rembulan”. Penanda “Anak Rembulan” memberi kesan

makna signified/petanda makhluk imajiner. “Anak Rembulan” bermakna makhluk imajiner karena berdasarkan data (09) “Anak Rembulan” diceritakan sebagai anak yang munculnya aneh, tidak diketahui asal-usulnya, dan selalu sendiri. Keanehan ini adalah tanda dari fantasi dan karakter dari “Anak Rembulan” yang telah disebutkan adalah karakter dari makhluk imajiner seperti yang diungkapkan dalam Oktaviani (2019: 130) bahwa cerita masih dikatakan fantasi meskipun tokohnya adalah manusia. Namun, bukan manusia normal yang hidup di dunia nyata melainkan manusia yang memiliki kekuatan ajaib dan di luar nalar manusia serta tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Data 09

Pangeran Mahesuro melompat ke atas meja dan menendang Nono hingga terlempar dari meja. Api itu terus berkobar dasyat untuk beberapa saat. Kemudian sunyi. Mbok Rimbi tidak ada. Di perapian hanya ada api. Di dinding ada patung Sang Dewi. Dari batu (Djokolelono, 2020: 119).

Pada kutipan data (09) penanda yang ditemukan adalah “Pangeran Mahesuro”. Penanda “Mahesuro” memberi kesan makna signified/petanda makhluk imajiner. “Pangeran Mahesuro” bermakna makhluk imajiner karena berdasarkan mitos yang ada

Mahesuro adalah tokoh dalam kisah klasik sejarah gunung Kelud.

Data 10

Dan di depan mata Nono terjadi keajaiban. **Burung Nuri** itu turun dari pagar panggung. Melangkahkan kaki kiri lebih dahulu. Bukan melompat turun seperti layaknya seekor burung. Turun seperti manusia. Dan kaki itu perlahan menjadi kaki manusia. Dan burung nuri itu berubah menjadi seorang manusia. Berbaju hijau dan merah. Bertopi dengan jambul-jambul indah. Non Saarce. (Djokolelono, 2020: 154)

Pada data (10) penanda yang ditemukan adalah “burung Nuri”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda makhluk imajiner. “Burung Nuri” bermakna makhluk imajiner karena ia dapat berubah menjadi manusia. Sehingga, bisa dikatakan bahwa burung nuri adalah siluman

Data 11

Tombak itu terpental seolah Sri Ratu terlindungi lapisan yang tak terlihat. Jlamprong mencoba. Juga Tangsen. Atau Pinten. Hanya dengan pandangan Sri Ratu, tangan mereka gemetar (Djokolelono, 2020: 197).

Pada data (11) penanda penanda yang ditemukan adalah “tombak itu terpental seolah Sri Ratu terlindungi lapisan yang tak

terlihat”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda makhluk imajiner. “Tombak itu terpentak seolah Sri Ratu terlindungi lapisan yang tak terlihat” bermakna fantasi makhluk imajiner karena merupakan hal yang mustahil dan tidak mungkin dimiliki oleh manusia biasa.

Data 12

“Jagal akan membuat tempat ini tak berbekas galian,” bisik Kangka. “Ia jago dalam membuat barang apapun kembali ke bentuk semula. Bahkan bila barang itu terbuat dari logam.” (Djokolelono, 2020: 211)

Pada kutipan data (12) penanda yang ditemukan adalah “Jagal akan membuat tempat ini tak berbekas galian”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda makhluk imajiner. “Jagal akan membuat tempat ini tak berbekas galian” bermakna fantasi makhluk imajiner karena merupakan hal yang mustahil dan tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Manusia biasa yang menggali suatu lahan atau tempat pasti akan terlihat jejaknya. Namun, Jagal dengan kekuatannya mampu membuat bekas galian itu menghilang hingga tidak ada jejak.

Data 13

...Dayang itu mengusap mukanya dan membuang beberapa perhiasan. Dan ia

menjelma menjadi...**Ndaru!** Kok **Ndaru?**(Djokolelono, 2020: 226)

Pada kutipan data (13) penanda yang ditemukan adalah “Ndaru”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda makhluk imajiner. “Ndaru” bermakna fantasi makhluk imajiner karena ia mampu berubah menjadi dayang dalam waktu sekejap dan berubah menjadi dirinya lagi dalam waktu singkat pula. Hal ini tentu menimbulkan keragu-raguan dan rasa takjub dalam diri pembaca sebagai manusia yang hidup di dunia nyata. Pembaca akan menduga bahwa ada kekuatan supranatural yang digunakan tokoh Ndaru agar berubah wujud dengan cepat. Tetapi, fantasi adalah cerita yang menimbulkan keragu-raguan dan keajaiban seperti yang diungkapkan Mathews (1997: 10), fantasi paling baik dianggap sebagai fiksi yang memunculkan keajaiban melalui unsur-unsur supranatural.

c. Makna Fantasi Petualangan Imajiner

Makna fantasi petualangan imajiner dalam novel Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam dapat ditemukan dalam data berikut.

Data 14

Simpul tali itu dikalungkan ke lehernya.

“Jangaaaaaan!”teriak Nono serak. (Djokolelono, 2020: 43)

Pada kutipan data (14) penanda yang ditemukan adalah “simpul tali itu

dikalungkan ke lehernya”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda hukuman gantung. Penanda tersebut bermakna petualangan imajiner karena membuktikan petualangan Nono di dunia imajiner yang langsung diawali dengan petualangan yang menegangkan dan menakutkan. Nono langsung mendapatkan hukuman gantung hanya karena memakai kaus berwarna merah berlambang MU.

Data 15

Nono merasakan hantaman yang sangat keras. Bagaikan ditubruk mobil—mungkin. Nono menjerit. Terpental ke belakang. Terempas ke tiang. Disambut oleh **tamparan kaki depan harimau kumbang**. Keras dan bercakar tajam. Terdengar bunyi kausnya robek. Perih menyengat. (Djokolelono, 2020: 48)

Pada kutipan data (15) penanda yang ditemukan adalah “tamparan kaki harimau kumbang” Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda petualangan imajiner. Penanda tersebut bermakna petualangan imajiner karena membuktikan petualangan imajiner Nono yang diserang harimau kumbang. Pada data (05) telah disebutkan bahwa harimau kumbang adalah jelmaan dari mbah Padmo. Sehingga, membuktikan bahwa pada penanda “tamparan kaki harimau kumbang”

bermakna fantasi petualangan imajiner karena Nono diserang mbah Padmo yang merupakan jelmaan harimau kumbang. Sehingga ada fantasi yang diciptakan dalam penanda “tamparan kaki harimau kumbang” yaitu harimau kumbang yang merupakan siluman.

Data 16

“Kita di bawah tanah, **di tempat Semut Hitam** menyembunyikan curiannya,” Trimo menjawab sambil terus meraba-raba dinding. (Djokolelono, 2020: 55).

Pada kutipan data (16) penanda yang ditemukan adalah “di tempat Semut Hitam menyembunyikan curiannya” Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda petualangan imajiner. Penanda tersebut bermakna petualangan imajiner karena membuktikan petualangan imajiner Nono yang berada di bawah tanah, tempat Semut Hitam menyembunyikan curiannya.

Data 17

“Begitu rembulan setinggi satu depa, kamu akan aku sembelih, dan **darahmu akan aku persembahkan kepada Sang Dewi.**”(Djokolelono, 2020: 112).

Pada kutipan data (17) penanda yang ditemukan adalah “darahmu akan aku persembahkan kepada Sang Dewi.” Penanda tersebut memberi kesan makna

signified/petanda petualangan imajiner. Penanda tersebut bermakna petualangan imajiner karena membuktikan petualangan imajiner Nono saat ia akan dijadikan persembahan untuk Sang Dewi oleh Mbok Rimbi.

Data 18

“Semua harta dipindahkan. Lewat bawah tanah. Ke tempat yang tak terduga. Sementara Ah, pikiranku sederhana. itu, pasukan Wolanda mungkin mulai masuk. (Djokolelono, 2020: 203).

Pada kutipan data (19) penanda yang ditemukan adalah “semua harta dipindahkan. Lewat bawah tanah. Ke tempat yang tak terduga.” Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda petualangan imajiner. Penanda tersebut bermakna petualangan imajiner karena membuktikan petualangan imajiner Nono saat ia melakukan siasat membantu Sri Ratu untuk menjebak Kapitan Belanda dan Pangeran Mahesasuro.

Data 19

Kangka tertegun. Ndaru langsung menyembah. Beberapa prajurit yang ada mundur. **Hanya karena melihat Nono. Yang kini telah berubah menjadi Sri Ratu.** (Djokolelono, 2020: 212).

Pada kutipan data (19) penanda yang ditemukan adalah “hanya karena melihat

Nono. Yang kini telah berubah menjadi Sri Ratu.” Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda petualangan imajiner. Penanda tersebut bermakna petualangan imajiner karena membuktikan petualangan imajiner Nono saat ia diubah oleh Jlamprong menjadi Sri Ratu untuk mengelabui Kapiten Belanda dan Pangeran Mahesasuro.

Data 20

“Ini disebut **Sumur Jalatunda**. Kalau jatuh ke sini, kau takkan bisa naik lagi.” (Djokolelono, 2020: 230)

Pada kutipan data (20) penanda yang ditemukan adalah “sumur Jalatunda.” Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda petualangan imajiner. Penanda tersebut bermakna petualangan imajiner karena membuktikan petualangan imajiner Nono saat ia jatuh ke sumur Jalatunda yang seharusnya menjadi tempat untuk menjebak Kapitan Belanda dan Pangeran Mahesasuro.

Data 21

Tiba-tiba saja, **guncangan dasyat** terasa. (Djokolelono, 2020: 253)

Pada kutipan data (21) penanda yang ditemukan adalah “guncangan dasyat.” Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda petualangan imajiner. Penanda tersebut bermakna petualangan

imajiner karena membuktikan petualangan imajiner Nono di dunia imajiner hampir berakhir dengan guncangan dasyat tersebut Nono kembali ke dunia nyata.

d. Makna Fantasi Harta Benda Imajiner

Berikut ini adalah data yang mengandung makna fantasi harta benda imajiner.

Data 22

“Di dalamnya ada ruangan bawah tanah. Isinya semua barang emas dan permata. **Harta benda yang takkan bisa dihitung jumlahnya. Gabungan antara perbendaharaan besar Majapahit, Singasari, Daha, dan Jenggala.** Bisa kau bayangkan jumlahnya?” (Djokolelono, 2020: 152)

Pada kutipan data (22) penanda yang ditemukan adalah “harta benda yang takkan bisa dihitung jumlahnya. Gabungan antara perbendaharaan besar Majapahit, Singasari, Daha dan Jenggala.” Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda harta benda imajiner. Penanda tersebut bermakna harta benda imajiner karena harta benda yang disimpan di bawah tanah berupa emas dan permata merupakan harta benda yang berlimpah hingga tidak bisa menghitungnya karena merupakan gabungan perbendaharaan besar Majapahit, Singasari, Daha, dan Jenggala. Harta benda ini adalah harta benda imajiner yang diciptakan

pengarang dengan mengambil sejarah kekayaan kerajaan-kerajaan terdahulu.

Data 23

Keris tersebut gemerlap di kesuraman penjara. “Ini **Kiai Sabuk Inten**, bukan?...” (Djokolelono, 2020: 200)

Pada kutipan data (23) penanda yang ditemukan adalah “Kiai Sabuk Inten.” Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda harta benda imajiner. Penanda tersebut bermakna harta benda imajiner karena Kiai Sabuk Inten adalah benda pusaka peninggalan kerajaan Majapahit.

e. Makna Fantasi Motif Aksi Imajiner

Berikut ini adalah data yang menunjukkan adanya makna fantasi motif aksi imajiner.

Data 24

Sekali tepuk dua lalat. **Menangkap Semut Hitam dan membongkar rahasia Mbok Rimbi.**” (Djokolelono, 2020: 125)

Pada kutipan data (24) penanda yang ditemukan adalah “menangkap Semut Hitam dan membongkar rahasia Mbok Rimbi.” Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda motif aksi imajiner. Penanda tersebut bermakna fantasi motif aksi imajiner karena penangkapan Semut Hitam dan penyerangan terhadap Mbok Rimbi adalah motif Sri Ratu karena ingin

menghukum orang yang telah mencuri harta benda dan barang-barang istana, lalu Sri Ratu menyuruh Pangeran Mahesuro untuk menangkap mereka dan menghukumnya.

Data 25

“Aku sudah menunggu saat ini,” Mahesuro bagaikan melamun. “Sudah tidak tahan lagi menjadi budak. **Aku harus menjadi raja diraja.** Akan kukembalikan kejayaan Majapahit Raya. Dan lebih dari itu, akan kupersunting Sri Ratu!”(Djokolelono, 2020: 150).

Pada kutipan data (25) penanda yang ditemukan adalah “aku harus menjadi raja diraja”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda motif aksi imajiner. Penanda tersebut bermakna fantasi motif aksi imajiner karena Pangeran Mahesuro berkeinginan menjadi raja dan mempersunting Sri Ratu. Ia sudah tidak tahan lagi menjadi budak. Petandanya, Pangeran Mahesuro memiliki motif untuk menguasai Istana Bale Kambang dengan menjadi raja dan mempersunting Sri Ratu. Pangeran Mahesuro akan mengembalikan kejayaan Majapahit.

Data 26

“Benar, Non. **Karena itulah, aku dan anak buahku mau bergabung dengan kalian.**”(Djokolelono, 2020: 157).

Pada kutipan data (26) penanda yang

ditemukan adalah “karena itulah, aku dan anak buahku mau bergabung dengan kalian.”

Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda motif aksi imajiner. Penanda tersebut bermakna fantasi motif aksi imajiner karena mbah Padmo yang berkhianat dan memilih bersekutu dengan Non Saerce karena memiliki motif ingin mendirikan kerajaannya sendiri.

Data 27

“Jika Semut Hitam dibantu pasukan yang ada memindahkan harta istana, ketika pasukan Wolanda datang, mereka takkan menemukan harta yang mereka cari. Mereka akan marah kepada sang Pangeran. **Mereka akan saling serang,**” kata Nono. (Djokolelono, 2020: 189).

Pada kutipan data (27) penanda yang ditemukan adalah “mereka akan saling serang.” Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda motif aksi imajiner. Penanda tersebut bermakna fantasi motif aksi imajiner karena Sri Ratu memiliki motif membalas dendam dan mengadu domba antara pangeran Mahesuro dengan Kapitan Belanda.

Data 28

“Ini tantangan yang cukup menarik,” kata Kangka di hadapan Sri Ratu. “Kami tidak tertarik hartanya. Kami tidak tertarik kebebasan kami. Kami dapat memperoleh

keduanya dengan mudah. Tapi, **mengalihkan harta segudang, dan menjebak Pangeran serta pasukan Wolanda itu sangat menarik.** Bagaimana rencana Paduka?”(Djokolelono, 2020: 203).

Pada kutipan data (28) penanda yang ditemukan adalah “mengalihkan harta segudang dan menjebak Pangeran serta pasukan Wolanda itu sangat menarik.” Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda motif aksi imajiner. Penanda tersebut bermakna fantasi motif aksi imajiner karena Semut Hitam memiliki motif ingin balas dendam dengan Pangeran Mahesasuro.

f. Makna Fantasi Sejarah

Fantasi sejarah seperti yang diutarakan Atteberry (1992: 18) adalah fantasi yang melewati sejarah dengan menciptakan latar di mana setiap objek dan kejadian berada di masa lampau saat sejarah itu berlangsung. Berikut ini adalah data yang menunjukkan makna fantasi sejarah.

Data 29

“Tentara dari seberang! Mereka tidak suka warna merah.” (Djokolelono, 2020: 39)

Pada kutipan data (29) penanda yang ditemukan adalah “tentara dari seberang! Mereka tidak suka warna merah.” Penanda tersebut memberi kesan makna

signified/petanda tentara Belanda yang memusuhi Inggris. “Warna merah” bermakna negara Inggris. Belanda memusuhi Inggris karena sejarah peperangan Inggris dan Belanda yang meletus pada abad ke-17 dan ke-18. Peperangan ini memperebutkan kekuasaan atas laut dan jalur perdagangan (Wikipedia, n.d.).

Data 30

“Besok ketika ada upacara Rampogan Macan di alun-alun, tentara Wolanda akan masuk lewat pintu utara. ...”(Djokolelono, 2020: 176)

Pada kutipan data (30) penanda yang ditemukan adalah “upacara Rampogan Macan”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda fantasi sejarah. Jika dilihat dari sejarah, rampogan macan berkembang di Kediri pada akhir abad ke-19. Namun awalnya tradisi rampogan ini berkembang di wilayah Mataram pada abad ke-17, tepatnya pada masa pemerintah Raja Amangkurat II (Murtadhi, 2018: 310).

g. Makna Fantasi Legenda

Data 31

Danau inilah yang dahulunya bernama Tlaga Harum, kata Ndaru Pada Nono. Nama itu diperoleh karena begitu banyak bunga di sekeliling danau dan di danau itu sendiri sehingga baunya harum. (Djokolelono, 2020: 205).

Pada kutipan data (31) penanda yang ditemukan adalah “Tlaga Harum”. Penanda

tersebut memberi kesan makna signified/petanda fantasi legenda. Hal itu karena Tlaga Harum adalah nama tempat yang memiliki cerita asal-usul terbentuknya, sehingga bermakna fantasi legenda.

Data 32

*“Ini disebut **Sumur Jalatunda**. Kalau jatuh ke sini, kau takkan bisa naik lagi.”* (Djokolelono, 2020: 230)

Pada kutipan data (32) penanda yang ditemukan adalah “sumur Jalatunda”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda fantasi legenda. Hal itu karena sumur Jalatunda memiliki cerita legenda yang fantastis dan melokal. Sumur jalatunda adalah sumur yang menjadi legenda di daerah Dieng, kabupaten Banjarnegara. Dikutip dari website diengindonesia (2012) sumur Jalatunda diambil dari cerita pewayangan yang disebut sebagai Bumi Sapta Pratala (Bumi Lapis Tujuh). Di dalam Sumur Jalatunda bersemayam tokoh pewayangan seperti Nagagini, Antareja, dan Antaboga. Sumur Jalatunda juga disebut sebagai tempat jatuhnya senjata Prabu Antareja saat perang Baratayuda.

Data 33

***Mahesuro**. Tiba-tiba berubah. Tinggi besar. Seperti HULK, pakaiannya robek-robek karena tubuh yang membesar itu. Dan...kain penutup kepalanya hilang...dan terlihat...kepala itu bertanduk... seperti...*

kerbau!

***Lembusuro** juga. Tidak lagi bungkok. Tapi tegap. Gagah. Besar. Bertanduk.* (Djokolelono, 2020: 244).

Pada kutipan data (33) penanda yang ditemukan adalah “Mahesuro” dan “Lembusuro”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda fantasi legenda. Hal ini dikarenakan Mahesuro dan Lembusuro merupakan dua tokoh dalam legenda gunung Kelud.

h. Makna Fantasi Ilmu Gaib

Berikut ini adalah data yang menunjukkan adanya makna fantasi ilmu gaib.

Data 34

*“Kira-kira saja. Begitulah kata Mbah Padmo. Mungkin pemimpin semut hitam punya **aji-aji Antareja**. Bisa menembus bumi..”. Djokolelono, 2020: 54)*

Pada kutipan data (34) penanda yang ditemukan adalah “aji-aji Antareja”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda fantasi ilmu gaib. Hal ini dikarenakan aji-aji Antareja adalah aji-aji atau kekuatan ilmu gaib yang dimiliki oleh Antareja. Antareja adalah tokoh pewayangan, anak sulung Werkudara yang memiliki aji-aji mantra perut bumi. Mantra yang mampu menembus bumi dan membuatnya bisa hidup normal di dalam tanah. Fatimah Noor Isnaini, dkk (2018: 59) juga mengatakan bahwa

Antareja adalah tokoh pewayangan yang dapat hidup di dalam air. Kulitnya terlindungi oleh sisik yang membuatnya kebal terhadap senjata. Air liurnya bisa membinasakan lawannya dalam waktu sekejap. Kulitnya bersisik napakawaca yang mampu menahan serangan senjata. Antareja juga memiliki cincin mustikabumi yang bisa digunakan untuk menghidupkan orang yang mati di luar takdir

Oleh karena itu, penanda “aji-aji Antareja” bermakna fantasi ilmu gaib karena memiliki kekuatan luar biasa yaitu mampu menembus bumi dan bisa hidup normal di dalam tanah.

Data 35

*“Sesungguhnya itu karena ajian **Akar Mimang**,” kata Kangka tenang, duduk di tanah, di sudut. “ (Djokolelono, 2020: 198).*

Pada kutipan data (35) penanda yang ditemukan adalah “akar mimang”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda fantasi ilmu gaib. Hal ini berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa yang meyakini bahwa akar mimang dapat membuat orang tersesat. akar mimang akan memberikan efek kebingungan (hilang akal), linglung (lupa segala-galanya), tidak tau mau apa, dan kemana tujuan bagi orang yang melangkahi akar mimang (Kaskus). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanda “akar mimang” bermakna fantasi ilmu gaib

yang dimasukkan ke dalam cerita agar penjara itu memiliki sihir untuk meyesatkan orang yang ada di dalamnya.

Data 36

*“Hanya tak kami duga beliau punya **ajian lembu sekilan**.” Senyum Jlamprong. (Djokolelono, 2020: 198)*

Pada kutipan data (36) penanda yang ditemukan adalah “ajian lembu sekilan”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda fantasi ilmu gaib. Hal ini karena ajian lembu sekilan merupakan ilmu kejawen yang terkenal sebagai ilmu yang dapat menangkal dari segala bahaya dan serangan, baik yang dilakukan dengan senjata api, senjata tajam, maupun benda tumpul (Ilmukejawen). Oleh karena itu penanda “ajian lembu sekilan” bermakna fantasi ilmu gaib.

*Heran. Dengan **pincuk daun pisang** itu, mudah sekali mengeruk tanah.. (Djokolelono, 2020: 208)*

Pada kutipan data (36) penanda yang ditemukan adalah “pincuk daun pisang”. Penanda tersebut memberi kesan makna signified/petanda fantasi ilmu gaib. Hal ini karena Jika dilogika di dunia nyata, maka mustahil pincuk pisang bisa digunakan untuk mengeruk tanah dengan mudah hingga bisa membuat sebuah terowongan dalam waktu yang singkat. Maka, pincuk pisang bermakna fantasi ilmu gaib karena memiliki kekuatan

yang luar biasa.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya makna fantasi dalam novel *Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam* yang berupa makna fantasi (1) dunia imajiner sebanyak 2 data, (2) makna fantasi makhluk imajiner sebanyak 11 data, (3) makna fantasi petualangan imajiner sebanyak 9 data, (4) makna fantasi harta benda imajiner sebanyak 2 data, (5) makna fantasi motif aksi imajiner sebanyak 4 data, (6) makna fantasi sejarah sebanyak 2 data, (7) makna fantasi legenda sebanyak 3 data, dan (8) makna fantasi ilmu gaib sebanyak 3 data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna fantasi yang paling mendominasi dalam novel *Anak Rembulan: Gerombolan Semut Hitam* adalah makna fantasi makhluk imajiner.

DAFTAR PUSTAKA

- Diengindonesia. (2012). Mitos Seputar Sumur Jalatunda Dieng. Retrieved June 13, 2022, from <https://www.diengindonesia.com/2012/12/mitos-seputar-sumur-jalatunda.html>
- Farhi, M. (2020). *Pesan Toleransi Antarumat Beragama (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Novel Ayat Ayat Cinta 2 Dan Film Ayat-Ayat Cinta2)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Fatimah Noor Isnaini, Dwi Lestari, Metri Utami Krahayon, H. I. S. (2018). *Edi Surojo Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 53–60.
- Harjanti, F. D. (2019). Unsur-Unsur Fantasi dalam Motif Novel *Franskenstein* Karya Marry Shelly. *Sarasvati*, 1(1), 46–63. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.655>
- Ilmukejawen. (n.d.). Aji Lembu Sekilan. Retrieved from <https://ilmukejawen.com/aji-lembu-sekilan/>
- Kamila, G. W., Rusmana, D., & Nursakina, R. M. (2021). Nilai-Nilai Islam Dalam Novel *Scappa Per Amore: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure*. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 61–78.
- Kaskus. (n.d.). Misteri “Akar Mimang” dan Kekuatan Magisnya. Retrieved from <https://www.kaskus.co.id/thread/5a54cb4e162ec2bd448b4567/misteri-akar-mimang-part-1--kekuatan-magisnya/>
- Mathews, R. (1997). *Fantasy: The Liberation of Imagination*. New York: Twayne Publishers.
- Mawaddah, N. P. (2019). *Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Murtadhi, M. R. A. (2018). Rampogan Macan di Kediri Tahun 1890-1925. *AVATARA*, 6(2), 307–316.
- Oktaviani, D. D. (2019). Konsep Fantasi Dalam Film. *Rekam*, 15(2), 125–136.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. (1993). Jakarta: Balai Pustaka.
- Todorov, T. (1975). *The Fantastic: A Structural Approach to a Literary Genre*. Ithaca: Cornell University Press.
- Wikipedia. (n.d.). Peperangan Inggris-Belanda. In *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*.

